

**CITRA WANITA BANJAR DALAM CERPEN “EPISODE DURIAN”
KARYA NAILIYA NIKMAH***

***THE IMAGES OF BANJARESE WOMEN IN A SHORT STORY
“EPISODE DURIAN” BY NAILIYA NIKMAH***

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citra wanita Banjar dalam cerpen “Episode Durian” karya Nailiya Nikmah. Penelitian mengenai citra wanita Banjar dalam karya sastra dilakukan karena masih sedikitnya penelitian yang membahasnya. Citra wanita Banjar yang dianalisis dalam cerpen “Episode Durian” ini adalah semua wujud gambaran atau lukisan mental spritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita dalam cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis mengungkapkan bahwa citra wanita Banjar yang terdapat dalam cepern “Episode Durian” ini adalah menjaga kesucian, mencintai suami, taat pada suami, memiliki akhlak yang baik, dan sosok istri yang salihah.

Kata kunci: citra, wanita, cerpen

Abstract

The aim of this study is to find out Banjarese women’s images in a short story “Episode Durian” by Nailiya Nikmah. The study about Banjarese women’s images in literature work is only a few. The images analyzed in this short story are the women’s spiritual and mental descriptions and daily activities. The result shows that the images of Banjarese women are keeping their chastity, loving and obeying their husband, having good attitude, and being a pious wife.

Keywords: image, women, short story

^{*)} Naskah masuk: 4 Maret 2015. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 8 April 2015. Suntingan II: 8 Mei 2015

I. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan seperti yang dikatakan oleh Korrie Layun Rampan adalah “gudangnya sastrawan” untuk wilayah regional Kalimantan. Akan tetapi, dari banyaknya jumlah sastrawan yang berada di Kalimantan Selatan jumlah pengarang wanita boleh dikatakan relatif masih sangat sedikit. Oleh sebab itu, tidak heran bila sedikit sulit untuk mendapatkan karya sastra (cerpen) yang menceritakan tentang masyarakat Banjar yang dikarang oleh pengarang wanita Banjar.

Penggambaran tentang citra wanita Banjar dalam cerita saat ini masih sulit untuk ditemukan. Apalagi bila didasari dari sudut pandang seorang pengarang wanita Banjar itu sendiri. Cerpen yang berjudul “Episode Durian” karya Nailiya Hikmah merupakan sedikit dari cerpen yang mengisahkan tentang wanita Banjar di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, melalui sikap, pemikiran, tingkah laku, dan pandangan hidup tokoh wanita yang terdapat dalam cerita sebagian besar menggambarkan citra dari wanita Banjar saat ini. Cerpen yang berjudul “Episode Durian” karya Nailiya Hikmah ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Nyanyian Tanpa Nyanyian” yang merupakan buku kumpulan cerpen pertama pengarang wanita Kalimantan Selatan yang diterbitkan oleh penerbit Tahura tahun 2008.

Pengertian citra dalam KBBI (2012:216), yaitu kesan mental atau bayangan atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang merupakan unsur dasar khas dalam karya prosa atau puisi. Menurut Pradopo (1987:79) citra-an digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas agar menimbulkan suasana khusus, untuk menciptakan gambaran kehidupan dalam pikiran dan penginderaan, juga untuk menarik perhatian sehingga penyair/pengarang mampu menggunakan

gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat keputisan yang lain.

Citra wanita yang ingin dianalisis dalam cerpen “Episode Durian” ini adalah semua wujud gambaran atau lukisan mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita dalam cerita. Dengan demikian, citra wanita Banjar dalam cerpen yang diharapkan dapat terungkap adalah penggambaran sosok wanita baik secara fisik maupun psikis, pandangan hidupnya, maupun peranannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, juga ingin mengetahui kedudukan laki-laki dan wanita menurut ajaran Islam yang menjadi landasan keyakinan tokoh dalam cerita.

II. TEORI

Kajian wanita dalam karya sastra tidak terlepas dari unsur feminisme, yaitu pengkajian wanita dalam karya sastra yang tidak terlepas dari nilai-nilai patriarkat yang berupa dominasi kaum laki-laki terhadap wanita.

Analisis citra wanita dalam sebuah karya sastra seperti juga dengan cerpen tidak dapat dilepaskan pula dari penganalisisan unsur intrinsik karya sastra yang berupa penokohan. Melalui analisis penokohan gambaran citra wanita dapat diungkapkan.

Menurut Ewen (dalam Mu’jizah, 1995:17) tokoh dalam cerita secara umum dapat ditampilkan oleh seorang pengarang melalui dua cara, yaitu secara defenisi langsung dan penyajian tak langsung. Defenisi langsung maksudnya pengarang secara langsung melukiskan watak tokoh-tokohnya, sedangkan penyajian taklangsung maksudnya pengarang dalam melukiskan watak tokoh melalui tindakannya, percakapan, penampilan luar, dan lingkungan tokoh.

Penelitian yang membahas masalah citra wanita dalam sastra di Kalimantan Selatan hanya pernah dilakukan oleh Cucu

Suminar dengan judul “Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan”. Penelitian tersebut membahas citra wanita dalam cerita rakyat yang terkadang tidak berdasarkan sosiologi masyarakat Banjar yang sesungguhnya. Penelitian terhadap citra wanita Banjar dalam cerpen “Episode Durian” berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Banjar saat ini dan yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan prototipe wanita Banjar itu sendiri, walaupun disadari bahwa penelitian ini tidak mungkin menggambarkan citra wanita Banjar secara keseluruhan.

III. METODE DAN TEKNIK

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 1990:105). Metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian dilakukan dengan melukiskan kondisi “apa yang ada” itu (Furchan, 1982:440) sedangkan metode kualitatif memberi ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan pemberi interpretasi. Metode kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti.

Teknik adalah cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistimatis yang terdapat dalam metode (Semi, 1990:105).

Dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Episode Durian” karya Nailiya Nik-

mah yang termuat dalam buku kumpulan cerpen “Nyanyian Tanpa Nyanyian”.

IV. PEMBAHASAN

Analisis cerita berupa citra wanita Banjar dalam cerpen Episode “Durian” karya Nailiya Hikmah akan dimulai dari sinopsis ceritanya.

4.1 Sinopsis

Kisah cerpen Episode “Durian” dimulai saat seorang anak muda yang bernama Gusti Hermansyah terpikat oleh seorang gadis yang bernama Wardani. Gusti Hermansyah sangat menginginkan Wardani menjadi istrinya. Padahal saat itu Gusti Hermansyah masih menjadi mahasiswa semester dua. Kedua orang tua Gusti Hermansyah sangat terkejut setelah mengetahui keinginan anaknya. Keterkejutan itu didasari oleh kenyataan bahwa Wardani adalah seorang anak yang berparas cantik, anak orang kaya dan sangat alim. Hal itu menyebabkan kedua orang tua Gusti Hermansyah tidak yakin bila lamaran mereka akan diterima oleh kedua orang tua Wardani.

Perasaan cinta Gusti Hermansyah terhadap Wardani akhirnya hanya bisa dilampiaskan dengan menulis surat-surat cinta yang tersimpan di laci belajarnya. Akan tetapi, takdir mempunyai cara tersendiri yang membuat perasaan cinta Gusti Hermansyah akhirnya tersampaikan kepada Wardani. Indah salah seorang adik Gusti Hermansyah diam-diam mengambil surat cinta itu dan menyampaikannya kepada Wardani. Ternyata cinta Gusti Hermansyah tidak bertepuk sebelah tangan. Wardani pun ternyata menyukai Gusti Hermansyah. Pernikahan pun akhirnya terjadi diantara mereka.

Kehidupan pernikahan antara Gusti Hermansyah dan Wardani pada awalnya berlangsung sangat harmonis. Keharmonisan itu akhirnya terganggu hanya gara-

gara buah durian. Gusti Hermansyah sangat menyukai buah durian. Akan tetapi, Wardani justru sebaliknya, jangankan memakan buah durian mencium baunya saja ia sudah tidak suka. Hal itu dapat diketahui karena pada suatu hari Gusti Hermansyah membeli tiga biji buah durian. Ia pulang dengan suka cita karena buah durian tersebut ia beli dari hasil usahanya sendiri. Dalam bayangan Gusti Hermansyah, Wardani akan sangat senang dan mereka bisa memakan buah durian itu bersama-sama. Kenyataan berkata lain, jangankan memakan buah durian mencium baunya saja, Wardani tidak kuat. Gusti Hermansyah yang tidak mengetahui hal itu menjadi tersinggung. Ia menjadi marah-marah dan menganggap Wardani tidak menghargai hasil jerih payahnya.

Wardani yang mengetahui kemarahan suaminya, mencoba memaksa memakan buah durian. Hasilnya, Wardani langsung muntah-muntah di kamar mandi. Wardani kemudian pergi ke rumah mertuanya untuk menenangkan diri. Keesokan harinya, Wardani mengirimkan sebiji durian buat Gusti Hermansyah sekaligus dengan sepucuk surat yang berisi permintaan maaf atas sikapnya yang mungkin tidak berkenan di hati suaminya.

Hati Gusti Hermansyah akhirnya menjadi tenang dan dia mengharapkan kepulangan Wardani ke rumahnya. Akan tetapi, pengharapan itu ternyata tinggal menjadi pengharapan. Wardani tidak pernah lagi pulang ke rumah. Hal itu disebabkan mobil angkot yang ditumpanginya mengalami kecelakaan yang mengantarkan Wardani kembali ke haribaan-Nya.

4.2 Citra Wanita Banjar dalam Cerpen "Episode Durian"

Citra wanita merupakan gambaran angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan. Citra tentang unsur tokoh yang ditimbulkan oleh unsur-unsur linguistik

yang digunakan tidak semata-mata menyangkut aspek nonfisik. Citra wanita yang menyangkut aspek fisik bekisar pada persoalan pandangan atau bayangan visual yang dapat membangkitkan rasa tertentu bagi unsur tokoh yang memandangnya (Suminar, 2006:32 – 33)

Pembahasan mengenai citra wanita Banjar dalam cerpen Episode "Durian" dilihat dari dua aspek, yaitu citra fisik wanita dan citra nonfisik yang berkaitan dengan persoalan kepribadian.

4.2.1 Citra fisik

Dalam melukiskan fisik seorang tokoh, seorang pengarang terkadang menggunakan penamaan sebagai cara paling sederhana untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan seorang tokoh. Menurut Suminar (2006:27) nama-nama tokoh wanita secara analogis mencerminkan kondisi fisik dan wataknya. Nama-nama yang indah mencerminkan wajah pemiliknya yang indah pula. Hal itu juga berlaku dalam penamaan tokoh wanita dalam cerpen "Episode Durian".

Tokoh wanita dalam cerpen ini digambarkan memiliki nama yang indah yang sesuai dengan kondisi fisik orangnya. Nama Wardani atau yang biasa dipanggil Iwar adalah sebuah nama yang Indah yang sesuai dengan orangnya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

"Rupanya Iwar pun sudah terkena panah asmara ketika kami berkenalan di acara itu. Aku masih ingat Iwar dengan malu-malu menangkupkan kedua tangannya di depan dada ketika aku menjabat tangannya. "Namaku Wardani, Kak. Semua orang memanggilku Iwar, "ucapnya bersahabat. Nama yang singkat tetapi Indah di telingaku. Entahlah, mungkin karena si empunya berwajah indah" (Hikmah, 2008:53).

Citra fisik tokoh wanita yang bernama Wardani dalam cerpen digambarkan sebagai wanita yang memiliki paras yang cantik dengan lesung pipit di ke dua pipinya.

“Aku pun dengan lantang menyebut namaku. “Namaku Gusti Hermansyah, ortu sih ngasihnya itu, tapi teman-teman memanggilku Aman...” candaku. Kulihat ia tersenyum dan *subhanallah* ada lekuk kecil di kedua pipinya itu. Kata indah itu namanya lesung pipit. Aku tak peduli apa namanya. Tapi yang jelas aku selalu ingin melihat lekuk kecil di ke dua pipinya itu” (*Hikmah*, 2008:54).

Pelukisan mengenai kecantikan yang dimiliki oleh Iwar diperkuat lagi dengan pengakuan keluarga Gusti Hermansyah yang tidak yakin bila lamaran yang akan disampaikan kepada keluarga Iwar akan diterima.

“Eh, si Kakak, dikasih tahu nggak mau mendengarkan. Si Iwar tuh banyak kelebihannya. Ibarat mangga tuh *kada bapira* (tidak busuk), *kada masam* (tidak asam), *kada pangar* (tidak bau). Pokoknya sip,” sahut Indah. “Dia anak orang kaya, cantik, sholehah, pintar lagi,” sambungnya.” (*Hikmah*, 2008:55).

4.2.2 Citra Nonfisik

Untuk memahami wanita Banjar pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Kalimantan Selatan. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan “bukan orang Banjar bila tidak beragama Islam”. Hal itu memiliki pengertian bahwa orang Banjar sangat identik dengan agama Islam. Agama Islam menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, masyarakat, dan bernegara.

Citra wanita Banjar yang dalam cerpen “Episode Durian” ini diwakili oleh sosok Wardani atau Iwar ini yang sangat dominan

adalah menjaga kesucian, mencintai suami, taat pada suami, memiliki akhlak yang baik, dan sosok istri yang salihah.

a. Menjaga Kesucian Diri

Kesucian merupakan segala-galanya bagi seorang wanita. Bahkan harkat dan derajat seorang wanita diukur melalui kesuciannya. Tidak heran bila banyak wanita lebih baik menyerahkan nyawanya dibandingkan kehilangan kesuciannya. Hal itu seperti dalam kisah Ramayana, yaitu saat Dewi Sinta lebih memilih untuk terjun ke dalam api demi membuktikan kesucian dirinya kepada Sri Rama.

Wardani sebagai anak keturunan ulama juga seorang mahasiswi disebuah perguruan tinggi Islam sangat memahami keterkaitan kesucian dengan harkat dan derajat seorang wanita. Oleh sebab itu, Wardani sangat menjaga pergaulannya dengan lawan jenis. Bahkan dengan Gusti Hermansyah yang nyata-nyata dia sukai, Wardani tidak mau untuk bersentuhan walaupun berupa berjabat tangan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Rupanya Iwar pun sudah terkena panah asmara ketika kami berkenalan di acara itu. Aku masih ingat Iwar dengan malu-malu menangkupkan kedua tangannya di depan dada ketika aku menjabat tangannya. “Namaku Wardani, Kak. Semua orang memanggilku Iwar,” ucapnya bersahabat” (*Nikmah*, 2008:53).

Sikap menjaga kesucian itu juga sebenarnya ada dalam diri Gusti Hermansyah. Hal itu terlihat dalam sikap dan pandangan hidupnya yang tidak ingin berpacaran. Gusti menyadari bahwa berpacaran adalah salah satu cara yang dapat mendekati kepada perzinahan. Padahal perzinahan itu menurut Islam adalah salah satu dosa besar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku tak peduli dengan semua itu. Aku hanya peduli pada satu hal, bahwa Iwar adalah bidadari putih bersayap yang turun ke bumi untukku. Aku harus segera melamar Iwar. Bukan apa-apa, sejak dulu aku sudah bertekad tidak akan pacaran dan apabila tertarik atau jatuh hati dengan seseorang maka akan langsung kulamar. Aku tidak main-main. Begini-begini aku sudah sering ikut seminar tentang menikah dini dan bahayanya pacaran. Buku-buku bertema pernikahan pun sudah kubaca. Tapi aku tidak menyangka juga akan bertemu dengan *soulmate* secepat ini “ (Nikmah, 2008:56).

b. Mencintai Suami

Wardani adalah seorang gadis pilihan. Dia berasal dari keluarga kaya, turunan orang saleh, pintar sekaligus cantik. Seluruh kualifikasi wanita yang dianjurkan untuk dijadikan seorang istri menurut Nabi Muhammad Saw. terdapat dalam diri Wardani. Akan tetapi, seluruh kualifikasi yang dimiliki Wardani tidak menjadikan dirinya sombong dan menetapkan *jujuran* (uang pengganti dalam acara serah-serahan dalam adat masyarakat Banjar) yang teramat mahal ketika keluarga Gusti Hermansyah melamar dirinya. Semua itu dilakukan karena Wardani juga mencintai Gusti Hermansyah dan menyadari ajaran agama yang mengajarkan bahwa perkawinan yang islami adalah perkawinan yang rendah biaya pelaksanaannya. Oleh sebab itu, tidak heran bila Gusti Hermansyah yang berasal dari orang yang tidak kaya bahkan masih kuliah semester dua dapat mempersunting Wardani. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Maka Abah, Mama, aku, dan Indah mendatangi rumah Iwar. Prosesnya begitu mudah. Tak ada jujuran yang mahal-mahal, tak ada tawar-menawar, tak ada persyaratan ini itu. Yang ada hanya cinta. Cinta di mana-mana. Jadilah Iwar bidadariku. Hak milik pribadi. Iwar istri yang

sempurna. Pandai membagi waktu antara kuliah dan keluarga. Hari-hari bersama Iwar menjadi episode indah yang penuh kejutan dan cinta” (Hikmah, 2008:57 – 58).

Cinta terhadap Gusti Hermansyah yang menjadi suaminya yang membuat Iwar rela hidup dalam keterbatasan. Meninggalkan kehidupannya sebagai anak orang kaya hidup bersama dengan Gusti Hermansyah yang masih seorang mahasiswa yang hanya mempunyai usaha percetakan sablon kecil-kecilan. Cintalah yang mampu membuat Iwar menjalani keluarga kecilnya bersama Gusti Hermansyah.

c. Taat kepada Suami

Iwar adalah wanita yang sangat taat pada suami. Ketaatan itu didasarkan pada pemahaman terhadap ajaran Islam yang diyakininya bahwa ridho Allah Swt. bersumber pada ridho suaminya. Wanita yang menjadikan akhirat sebagai orientasi hidupnya akan senantiasa mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya. Dalam tataran rumah tangga Iwar menyadari bahwa Gusti Hermansyah adalah suaminya, orang yang menjadi tujuannya mengabdikan untuk mendapatkan ridho Tuhannya.

Ketaatan Iwar terhadap suami dapat dibuktikan pada saat Gusti Hermansyah menyuruhnya untuk membelah buah durian buah kesukaannya dan ikut memakannya. Padahal Iwar sangat tidak menyukai buah durian. Iwar cenderung alergi terhadap buah durian. Ia tidak tahan ketika mencium bau buah durian. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Iwar tidak bermaksud seperti itu Kak.....” Ia menangis. Sesungguhnya kau gugup juga melihat butiran kristal meleleh di pipinya. Aku ingin merengkuhnya. Tapi egoku sedang berdiri pongah. “Sejak kecil Iwar tidak suka makan durianIwar.....” “Sejak kecil, sejak kecil! Itu masa lalu! Seka-

rang kamu hidup denganku. Aku suka durian, kamu istriku, seharusnya kamu juga suka durian. Banyak hal bisa diubah!" Potongku. "Iwar tidak tahan mencium baunya...." usapnya sesungguhnya." (*Hikmah*, 2008:60).

Iwar memang sangat tidak suka buah durian dan hal itu sebenarnya lumrah saja. Rasa tidak suka Iwar terhadap durian sama saja dengan seseorang yang tidak suka ketinggian, tidak suka makan ikan, dan lain-lain. Akan tetapi, Gusti Hermansyah sebagai seorang suami menginginkan istrinya menyukai apa yang dia sukai. Mendapatkan kenyataan tersebut Iwar sebagai seorang istri yang baik berusaha untuk taat kepada kemauan suaminya meskipun ia akan mengalami proses yang menyiksa dirinya karena memakan buah yang sangat tidak disukainya itu. Iwar akhirnya mengalami muntah-muntah setelah memakan buah durian. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Iwar melesat ke dapur. Aku umpama suara Guntur yang menguntit di belakang kilat. Iwarlah kilatnya. Ia mengambil pisau tajam di rak piring. Aku kaget. Kutepis prasangka buruk sambil menghimpun kekuatan. Iwar dengan tangkas membelah sebiji durian, mencomot isinya dan memasukkannya ke mulut. Aku terngaga. Tibatiba Iwar berlari lagi. Langkah seribunya hampir menabrakku. Ia ke kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam. Aku menggedor-gedor pintu. Kudengar suara orang muntah dari dalam kamar mandi. Iwar muntah-muntah" (*Hikmah*, 2008:61 – 62).

Ketaatan Iwar ini dalam kacamata feminisme dapat diartikan lain. Bisa jadi dalam kacamata feminisme kondisi Iwar adalah sebagai wanita lemah yang didominasi oleh kemauan suami sampai-sampai harus mengorbankan kesehatannya sendiri. Iwar seakan-akan menjadi wanita yang menjadi

subordinasi kaum pria dalam sistem patriarkhat.

Sistem patriarkhat sebenarnya tidak seratus persen salah menurut ajaran Islam. Hal itu disebabkan ajaran Islam memang menyatakan bahwa laki-laki itu adalah pemimpin (imam) bagi kaum wanita. Bukankah kaum wanita itu terbuat dari tulang rusuk pria. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam seorang istri merupakan *partner* bagi suami. Mereka akan bahu-membahu dalam beribadah kepada Tuhannya. Bahkan Allah Swt. sendiri menyediakan surga bagi laki-laki maupun wanita-wanita yang beriman, beribadah, berjuang, bersedekah, dan lain-lain. Jihad laki-laki keluar rumah, sedangkan jihad wanita di dalam rumah. Jihad laki-laki antara lain mencari nafkah dan jihad wanita adalah mengurus rumah tangga.

Ketaatan Iwar kepada suaminya merupakan simbol pemahamannya yang benar terhadap ajaran Islam. Bahkan pernah di masa Rasulullah Saw. ada seorang istri yang sangat taat kepada suaminya yang menghantarkan diri dan ayahnya ke surga. Ketaatan itu berupa ketaatan untuk tidak meninggalkan rumah karena suaminya sebelum pergi berpesan untuk jangan meninggalkan rumah. Pada saat sang istri di rumah itulah datang seorang saudaranya membawa kabar bahwa ayahnya sedang sakit keras dan sebaiknya si istri tersebut pergi menengok ayahnya yang sedang sakit itu. Akan tetapi, karena teringat pesan suaminya untuk tidak meninggalkan rumah, si istri tetap bertahan untuk tinggal di rumah. Akhirnya sang ayah meninggal dunia tanpa sempat ditengok oleh anaknya tersebut. Hal itu kemudian diadukan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah bersabda bahwa sang istri dan ayahnya yang telah meninggal tersebut dijamin masuk surga.

d. Memiliki Akhlak yang Baik

Iwar adalah tipe wanita Banjar yang memiliki akhlak yang baik. Hal itu terlihat pada

saat Iwar sedang mengalami perselisihan dengan suaminya akibat buah durian itu, Iwar tidak pulang ke rumahnya, melainkan ke rumah mertuanya atau orang tua suaminya. Iwar bukannya mengadakan permasalahannya kepada orang tuanya, ia malah lebih mendekatkan diri kepada keluarga suaminya sekedar untuk menenangkan diri. Iwar bukan tipe istri yang menjelek-jelekkan suami ketika ada masalah. Ia adalah orang yang sangat menghargai suaminya dan sangat menjaga perasaannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Setelah Isya aku mendapat telepon dari Iwar. Aku lega. Setidaknya kini aku tahu posisi Iwar. “Kak, Iwar ingin di rumah Mama Dul, ya? Kebetulan abah dan Indah lagi ke Jakarta. Iwar menemani Mama. Kak Aman jaga rumah kita aja. Makan malam sudah ada di meja. Besok pagi-pagi sekali ada yang ngantar nasi kuning buat sarapan.”

Itulah Iwar. Ia tak seperti perempuan pada umumnya. Kalau ngambek sama suami ngadu ke orang tua. Iwar malah pulang ke mertua. Tidak mengadu. Tapi sekedar menyembunyikan diri dan menyepikan kerumitan yang baru saja terjadi. Aku menarik nafas lega.” (Hikmah, 2008:62 – 62).

Kebaikan akhlak Iwar juga terlihat pada saat ia mencoba mengobati kekecewaan suaminya akibat perselisihan yang disebabkan buah durian yang menjadi kesukaan suaminya tersebut. Cara Iwar untuk mengobati kekecewaan suaminya itu sungguh di luar dugaan. Ia mengirimkan sebiji buah durian besar yang menggiurkan untuk suaminya disertai surat yang berisi permohonan maaf karena ketidakmampuannya untuk bisa menikmati buah durian bersama-sama suaminya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sepulang kuliah hari itu aku tak kemana-mana. Tidak ada niat ke rumah mama. Nanti suasana malah kacau. Di pelataran kudapati sebiji buah durian besar yang menggiurkan. Sepucuk surat sengaja diletakkan di bawahnya. Tergesa kubaca, *Kak, maafkan semua kesalahan Iwar. Durian ini sebagai tanda perdamaian dari Iwar. Dimakan, ya! Kalau sudah selesai makannya jangan lupa gosok gigi dan tolong jemput Iwar di rumah mama. Nanti malam kita bicarakan baik-baik soal perbedaan selera kita. Tadi Iwar naik angkot, kunci Supra Fit Iwar titip di tetangga depan.*” (Hikmah, 2008:64).

e. Wanita yang Salehah

Rangkaian sikap, perlakuan, kasih sayang Iwar dalam menghadapi suaminya tidak dipungkiri lagi bila ia adalah sosok wanita yang salehah. Betapa beruntung Gusti Hermansyah mendapatkan wanita sebaik Iwar. Seluruh tingkah laku, sikap, pola pikir, tindak tanduk Iwar dipastikan berasal dari pemahamannya yang benar terhadap ajaran Islam.

Kesalahan Iwar tersebut membuat Iwar di mata suaminya layaknya bidadari. Bidadari yang abadi dalam memori suaminya. Bidadari yang akan selalu dirindukan sampai kapan pun. Hal itu disebabkan saat Iwar hendak pulang ke rumah, angkot yang dinaikinya mengalami kecelakaan yang membuat Iwar kembali kepada Tuhannya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Meningat senyum Iwar membuat aku mempercepat laju sepedaku. Aku takut pada langit yang mulai gerimis lagi. Aku ingin segera sampai di rumah. Membuka lembaran album kenangan saat terindah bersama Iwar. Iwar sekarang pasti sedang tersenyum di atas sana. Besok Mama mengadakan acara haulan. Setahun kepergian Iwar. Angkot yang ia naiki dikemudikan sopir mabuk. Entah bagaimana kejadian persisnya, yang jelas aku sudah mendapati Iwar sudah tak bernyawa di Rumah Sakit Islam” (Nikmah, 2008:64).

4.3 Kedudukan Wanita dan laki-Laki dalam Pandangan Islam

Laki-laki dan wanita dalam keluarga menurut pandangan Islam mempunyai hak yang sama. Persamaan hak disini maksudnya adalah bahwa keluarga hendaknya saling memberi dan saling mencukupi. Pekerjaan apapun yang dilakukan seorang istri untuk suaminya, hendaklah disambut dengan pekerjaan yang seimbang oleh suaminya. Perempuan juga mempunyai hak di samping kewajiban, sebagaimana laki-laki ada hak dan juga kewajiban. Nyata pada pembagian tugas, kedua suami istri sama-sama mempunyai kewajiban. Kalau suami berkewajiban bertanggung jawab atas rumah, maka istri berkewajiban menjaga bagian isi rumah. Si suami mencari nafkah, si istri berkewajiban menggunakan nafkah itu sebaiknya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat taklif dari Allah dalam hal iman, amal shalih, ibadah dan mu'amalat, persembahan kepada tuhan, serta pergaulan hidup. Di zaman Nabi perempuan dibuat sebagaimana laki-laki. Berkali-kali disebut al-mu'minat di samping al-mu'minin, atau muslimat di samping al-muslimin, ditulis dengan nyata dalam ayat ini. Maka sekiranya laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang baik, maka perempuan juga berhak.

Adapun kedudukan laki-laki (suami) yang lebih satu derajat lebih tinggi dari wanita adalah dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab atas kemaslahatan rumah tangga, Allah telah menyatakan hal ini dalam firmanNya surat an-Nisa 34:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (An-Nisa:34).

Kehidupan rumah tangga adalah kehidupan sosial yang membutuhkan adanya

seorang pemimpin yang bisa menjadi tempat kembali dalam menyelesaikan perselisihan pendapat dan keinginan. Hal itu disebabkan tidak mungkin dalam sebuah keluarga tidak ada pemimpinnya atau dengan kata lain antara suami dan istri sama-sama memiliki posisi sebagai seorang pemimpin.

V. SIMPULAN

Citra wanita Banjar saat ini yang terdapat dalam karya sastra (cerpen) sebenarnya sangat sulit untuk ditemukan. Apalagi bila citra wanita Banjar itu ditulis berdasarkan sudut pandang pengarang wanita Banjar itu sendiri tentu semakin sulit untuk ditemukan.

Cerpen yang berjudul Episode "Durian" karya Nailiya Nikamah adalah salah satu cerpen yang banyak memuat citra wanita Banjar yang dikarang oleh wanita Banjar. Dengan demikian, tentu cerpen ini menjadi sangat berharga untuk dijadikan bahan analisis untuk mengetahui citra wanita Banjar yang dikandungnya.

Berdasarkan analisis citra wanita Banjar dalam cerpen Episode "Durian" ini sedikit banyak dapat direkonstruksi tentang citra wanita Banjar saat ini, walaupun tentu saja tidak semua sisi citra wanita Banjar dapat diketahui. Hal itu disebabkan keterbatasan informasi mengenai wanita Banjar yang terdapat dalam cerpen yang dianalisis.

Adapun citra wanita Banjar yang terdapat dalam cerpen Episode "Durian" karangan Nailiya Nikmah ini, yakni:

1. Menjaga kesucian diri
2. Mencintai suami
3. Taat pada suami
4. Memiliki akhlak yang baik
5. Wanita yang salehah

Kedudukan laki-laki-dan wanita dalam pandangan Islam sebagai agama yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam cerita adalah

sama dalam hal hak dan kewajiban dalam iman, amal shalih, ibadah dan mu'amalat, persembahkan kepada tuhan, serta pergaulan hidup. Hal yang membedakan antara laki-laki dan wanita dalam pandangan Islam hanya dalam hal kepemimpinan. Islam menyatakan bahwa memang laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, terutama dalam hal kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hajriansyah. 2008. *Nyanyian Tanpa Nyanyian* (kumpulan cerpen). Banjarmasin: Media Tahura.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2012. Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Mujizah, dkk. 2003. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Suminar, Cucu. 2006. *Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.